

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan, dan instruksi yang dipergunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu (Sikumbank & Jacobus Ranjabar, 2006 : 146). Kebudayaan sebagai hasil cipta manusia memiliki cabang-cabang, diantaranya ialah kesenian. Seni dalam masyarakat luas sering dimaknai dengan keindahan. Akan tetapi, seni itu sendiri tidak selalu identik dengan keindahan, seni menampilkan keunikan yang membutuhkan penilaian tersendiri terhadap hasil cipta tersebut dan itu menjadi hasil seni. Pendapat setiap individu tentang seni selalu berbeda, dengan kata lain sesuatu oleh seseorang indah atau memiliki makna belum tentu demikian bagi orang lain (Bastomi, 1992: 1-33). Terdapat acuan dari beberapa tokoh yang membuat kata seni tidak hanya diartikan sebagai suatu keindahan saja. Definisi seni tersebut sangat luas karena menyangkut berbagai aspek.

Salah satu ilmu yang mengungkap budaya pada masa lampau termasuk didalamnya tentang seni adalah Arkeologi. Studi arkeologi berusaha untuk mengungkapkan kehidupan masa lampau, lalu menggambarkan proses budaya manusia pada masa tersebut melalui budaya material yang ditinggalkannya (Haryono, 1984: 5). Pernyataan tersebut mengandung pokok pengertian ilmu arkeologi sebagai ilmu yang merekonstruksi dan mengetahui sejarah kebudayaan

masa lampau berdasarkan karya cipta manusia yang diidentikkan dengan artefak yang hingga saat ini menjadi data primer yang sangat penting (N.Afni, 2021: 2).

Sebagian besar kesenian yang berlangsung dari abad ke abad tumbuh dari suasana keagamaan (Santiko, 1987: 67), terutama kesenian pada masa Hindu-Budha yang memiliki ritual-ritual dalam penyaluran ajaran-ajarannya yang dianggap keramat atau suci, pelaksanaannya banyak mengandung kesenian (Wirjosuparto, 1956). Selain karya seni yang mengandung ajaran-ajaran tertentu (*didactic art*), ada karya seni yang dipergunakan sebagai objek pemujaan dalam suatu ritual atau upacara keagamaan dengan tujuan agar dapat memberikan suasana keramat pada area tertentu (Santiko, 1987: 67). Sebagai fakta konkrit dalam hal ini adalah candi yang merupakan suatu hasil karya kesenian pada masa Hindu-Budha.

Candi dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan para dewa ataupun memuliakan sang Buddha (Soekmono, 1974). Dalam istilah lokal, terutama di wilayah Sumatra bagian utara, candi juga disebut sebagai biara.

Keberadaan biara di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara menjadi bukti konkret adanya sejumlah interaksi antara budaya lokal dengan budaya asing. Di wilayah Sumatera Utara, tinggalan-tinggalan arkeologi pengaruh Hindu-Budha dapat dikatakan sangat jarang. Sampai saat ini Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara memiliki sebaran terbanyak berkaitan dengan

tinggalan masa pengaruh Hindu-Budha di Sumatera Utara. Tinggalan-tinggalan tersebut merupakan hasil dari sebuah proses interaksi antara masyarakat lokal dengan dunia luar, dengan ini biara-biara yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara mendapat pengaruh dari kuil-kuil di India Selatan, khususnya dari masa Dinasti Chola yang berkuasa pada 1012-1040 Masehi. Terdapat hubungan yang cukup erat antara India dengan kerajaan-kerajaan di nusantara yang dimulai sejak zaman Mataram Kuna (Andri R. dkk, 2011: 120-129).

Dapat dipastikan bahwa situs-situs di Padang Lawas yang merupakan situs dari masa Hindu Budha. Seperti diketahui bahwa agama Hindu dan Buddha berkembang di Indonesia antara abad ke-7-16 Masehi dan kebudayaan materi yang mereka tinggalkan adalah bangunan-bangunan suci dengan sisa-sisa keindahan yang memperlihatkan kemahiran si seniman (*silpin*) dalam menuangkan pengalaman dengan Tuhannya ke dalam karya seni yang indah dan megah, dengan itu, hal menarik yang dapat dilihat dari keberadaan biara-biara di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara adalah gaya seni bangun. Terdapat beberapa hal khusus yang membedakan biara-biara di Padang Lawas dengan bangunan candi yang terdapat di Jawa. Adapun hal tersebut adalah keberadaan stambha dan mandapa. Stambha dan mandapa menjadi unsur bangunan yang khas dari biara-biara di Padang lawas. Mandapa terletak di depan biara induk dan dijumpai pula pada kuil-kuil di India selatan (Susetyo, 2010: 161-168).

Stambha dalam kamus ikonografi merupakan sebuah istilah dalam bidang arsitektur yang berarti *pillar*, dikatakan *pillar* jika memiliki penyangga (poros pilar) dengan *capital* dan *base* atau *pedestal*. Selain mengacu pada bagaian-bagian tersebut, stambha di India juga dipahatkan dewa-dewi, hewan-hewan mitos dan dekoratif tertentu pada bagian-bagiannya. Umumnya, stambha dalam arsitektur India digunakan sebagai dekoratif bangunan, upacara-upacara, dan juga sebagai tanda kekuasaan atau kekayaan. Kramrich dalam tesis Sukawati Susetyo mengungkapkan, stambha sebagai tiang monolith yang menjadi lambang kebajikan dan hukum kosmis juga menduga stambha dibuat berkaitan dengan pemujaan Buddha, dan juga dapat berkaitan dengan memperingati upacara-upacara tertentu seperti perkawinan, kelahiran, kemenangan, atau peristiwa lain. Kramrich juga menyatakan stambha merupakan bagian dari biara dan kadang-kadang digunakan untuk menuliskan inskripsi (misalnya di Situs Porlak Dolok dan Sorik Merapi). (Susetyo, 2010: 161) Kramrich 1995 menjelaskan di dalam mitologi Hindu, pendirian stambha diyakini dapat mencegah bahaya yang berasal dari kekuatan magis. Stambha juga disebut skambha, dipercayai sebagai tugu yang mempunyai kekuatan kosmik. Kepercayaan bahwa stambha merupakan pengikat yang merupakan kombinasi antara surga dan bumi. (Schnitger 1937).

Penelitian terhadap stambha di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas dilakukan karena bagian-bagian stambha pada stambha Padang Lawas ditemukan dalam keadaan yang tidak utuh dan juga kedudukan stambha pada biara-biara Padang Lawas belum diketahui. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada stambha padang lawas, schnitger yang pertama kali menemukan stambha dan

menyebut temuan tersebut sebagai stambha dikarenakan bentuknya yang meninggi dengan hiasan yang bervariasi. Dikarenakan belum dilakukan kajian mendalam mengenai stambha-stambha di percandian Padang Lawas, untuk mengetahui jenis dan bentuk stambha, kemungkinan fungsi dan kegunaanya dalam konteks percandian Padang Lawas, dan juga mencari kemungkinan-kemungkinan stambha-stambha di pecandian Padang Lawas pada masa lalu ditempatkan sebagai apa dan juga memiliki kedudukan apa dalam konteks percandian Padang Lawas, sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian khusus mengenai stambha-stambha di percandian Padang Lawas.

1.2 Rumusan Masalah

Stambha-stambha yang tersebar di Kawasan Percandian Padang Lawas memiliki bentuk dan berbagai ornament yang terpahat. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang:

1. Bagaimana bentuk stambha-stambha di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas?
2. Bagaimana fungsi dan kedudukan stambha dalam arsitektur biara Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dibutuhkan sebagai batasan untuk mendapatkan data sehingga data yang diperoleh lebih terarah tidak berlebihan. Melalui batasan tersebut dapat diharapkan mempermudah peneliti dalam menyempurnakan isi penelitian.

Ruang lingkup permasalahan mencakup permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini yaitu bagian-bagian pada stambha Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas. Hal ini bertujuan agar penelitian nantinya lebih terarah dalam pengambilan data di lapangan hingga pengolahan data yang akan dilakukan mempermudah dalam menarik kesimpulan.

Penelitian ini memiliki batasan - batasan wilayah yang mengacu pada objek yang akan diteliti yaitu Kawasan Padang Lawas yang mencakup dua kabupaten yang berbeda, yaitu Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Sukawati Susetyo dalam tesisnya (2010), menyebutkan terdapat 4 stambha, 2 fragmen stambha, dan 2 lapik stambha yang terdapat di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas tepatnya di Biara Tandihat 1, Biara Mangaledang, Biara Bahal 1, Biara Haruaya dan Biara Sisoldop. Stambha yang terdapat di biara tandihat 1 dan biara bahal 1 telah menjadi koleksi Museum Provinsi Sumatera utara, dengan hal tersebut batasan wilayah dalam penelitian ini meliputi temuan stambha yang masih ada pada Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas serta koleksi temuan stambha di Museum Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang penulis paparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana bentuk stambha Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas.
- b. Mengetahui apakah fungsi dari stambha tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapat hasil yang maksimal dan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan stambha padang lawas

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini dapat memberi pengalaman dibidang penelitian dan penulisan ilmiah serta pengembangan wawasan dalam mengkaji tentang Stambha Padang Lawas.
- b. Hasil penelitian ini sedikit banyaknya, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, menambah literatur dan khasanah dunia kepustakaan bidang arkeologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data atau referensi bagi kalangan akademisi umumnya, khususnya mahasiswa Arkeologi.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Sukawati Susetyo (2010) dalam tesis yang berjudul *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan* memuat tentang keseluruhan tinggalan-tinggalan artefak di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas dan mencoba melakukan rekonstruksi artefak tersebut pada bentuk dan fungsi semula juga melakukan kajian tentang gaya seni arca dan latar belakang keagamaannya. Penelitian ini juga mengkaji gaya

bangunan biara-biara di Padang Lawas dengan harapan untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai gaya bangunan Biara-Biara yang terdapat di Padang Lawas. Selain itu pada penelitiannya ini Sukawati Susetyo melakukan identifikasi terhadap 26 situs di Padanglawas untuk mengetahui bentuk dan fungsi artefak-artefak yang ada sekarang yang meliputi kajian gaya seni bangunan beserta unsur artefaktual maupun ornamental. Dalam tesis sukawati juga terdapat deskripsi singkat mengenai ukuran dan fungsi stambha yang terdapat di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang akan berfokus pada temuan-temuan stambha di Percandian Padang Lawas, untuk mencari tau bentuk dan jenis stambha berdasarkan kitab-kitas sastra India, dan juga mencari kemungkinan-kemungkinan dari kedudukan dan penempatan stambha-stambha tersebut pada konteks percandian Padang Lawas. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajian masing-masing, dimana objek kajian Sukawati Susetyo lebih umum dikarenakan membahas semua temuan di percandian Padang Lawas, sedangkan penelitian ini hanya akan berfokus pada temuan *stambha* saja.

Andri Restiyadi, Ery Soedewo, Erond Damanik, Khairun Nisa, Biliater Situngkir (2011) pada buku yang berjudul *Penelitian Situs Dunia di Sumatera Utara: Situs Candi di Padang Lawas Tinggalan Arkeologi Masa Hindu Budha di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara* memuat tentang peninggalan arkeologis yang terdapat di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas dari segi bentuk dan kondisi artefak-artefak pada masa Hindu Budha yang terdapat di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas. Penelitian yang akan dilakuka sekarang

akan lebih difokuskan pada satu temuan saja, yaitu *stambha* untuk mencoba mengetahui fungsi, jenis dan juga peemapatan *stambha-stambha* tersebut pada percandian Padang Lawas. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajian, dimana Andri Restiyadi dkk, melakukan penelitian secara umum pada temuan-temuan di percandian Padang Lawas, sedangkan penelitian ini hanya difokuskan pada satu objek saja, yaitu temuan *stambha-stambha* di percandian Padang Lawas.

Melvi Diani (2021) dalam skripsinya yang berjudul Ekspresi Tantrayana di Kompleks Kepurbakalaan Padang Lawas melakukan pendeskripsian terhadap ekspresi Tantrayana, baik berupa Tantra kiri maupun Tantra kanan hasil penelitiannya berupa hasil intepretasi baru tentang corak dan tradisi religi Tantra yang dianut oleh para pembuat dan pengguna Kepurbakalaan Padang Lawas melaluiinggalan yang tersisa. Penelitian ini juga membahas *stambha-stambha* yang memiliki ekspresi Tantrayana. Penelitian yang akan dilakukan sekarang akan lebih berfokus pada jenis dan tipe *stambha* yang ditemukan di percandian Padang Lawas, dan juga untuk mencari tau kemungkinan dari penempatan dan posisi dari *stambhap-stamha* yang ditemukan pada konteks percandian Padang Lawas.

Perbedaan penelitian terletak pada hasil kajian dimana penelitian Melvi akan menghasikan bentuk religi apa yang berengaruh di percandian Padang Lawas, sedangkan penelitian ini tidak mengkaji dari *stambha-stambha* yang terdapat di percandian Padang Lawas.

Pustaka di atas digunakan sebagai sumber informasi dan rujukan tentang peninggalan-peninggalan arkeologi yang ada di Sumatera Utara khususnya di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas.

1.6.2 Kerangka Teori

Pillar digunakan di berbagai jenis bangunan, seperti pada paviliun, kuil, dan gerbang. Arsitektur India selalu berkaitan dengan mitologi dan memiliki kitab-kitab pendukungnya yaitu *Vishwakarma. Sutra*, dan *Purana*. Kitab-kitab tersebut berisi bahasan mengenai arsitektur candi dan arca. Kitab *Silpa Shastra* merupakan kitab yang menetapkan aturan tentang tempat di mana kuil akan dibangun, tata letaknya, jenis gambar yang akan dipasang, bahan yang digunakan, ukuran dan proporsi berbagai jenis. Ada beberapa kitab yang ditulis secara eksklusif tentang arsitektur di antaranya *Manasara*, *Mayamata*, *Kashyapa Shilpa* dan *Agastya Sakaladhikara*.

Stambha juga memiliki beberapa jenis tergantung konteks penggunaannya. *Stambha* dalam konteks komponen bangunan, selain digunakan sebagai penopang, digunakan juga sebagai dekorasi, tempat menggambarkan ragam hias yang bisa bersifat profane maupun sacral, dan juga sebagai bidang lukis atau mural, yang biasanya menggambarkan adegan-adegan dalam mitologi kitab suci. Selain itu, jenis *stambha* yang sering ditemukan juga seperti *stambha prasasti*, disebut demikian karena pada *stambha* ini dituliskan inskripsi-inskripsi mengenai kejadian di suatu kerajaan. Di India sangat banyak ditemukan *stambha prasasti*, termasuk juga beberapa prasasti di Indonesia. Pada masa dinasti Maurya, *stambha* memiliki keterkaitan erat dengan bangunan suci yang bernafaskan Buddha. Kuil-

kuil atau Vihara Budha di India, banyak menggunakan *stambha* sebagai bagian tempat suci mereka, dan juga beberapa bentuk *stambha* memiliki kemiripan dengan stupa-stupa yang juga dibangun di tempat suci bernafaskan Budha tersebut. Salah satu kitab yang membahas mengenai pembangunan pillar yaitu *The Manasara – Chapter XV columns of five orders of several groups (Stambha Lakshana Vidhana)* kitab ini dibagi menjadi lima pokok bahasan, pertama ukuran pillar, kedua bentuknya, ketiga oramen, keempat bahan yang digunakan, dan kelima upacara dan proses pembuatan pillar (Kumar, 2017: 50102).

1.7 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif, sehingga dalam menyajikan materi penulis akan banyak mengungkapkan uraian dan gambaran. Adapun dengan cara penyusunannya sebagai berikut:

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan awal untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak-banyaknya, dilakukan dengan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari sumber utama yaitu lokasi penelitian. Data primer yang dimaksud adalah tinggalan Hindu-

Budha yang berada di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas yaitu Stambha.

Data primer di dapat melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah cara untuk mempertemukan bahan dan keterangan yang akan dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap tanda-tanda yang dijadi-kann sebagai objek penelitian (Muljono dan Djali, 2008). Observasi tidak hanya dilakukan di daerah tinggalan saja melainkan juga melakukan observasi di lingkungan daerah sekitar tinggalan objek. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam observasi yaitu pengukuran, deskripsi, dan mendokumentasikan objek, dengan uraian berikut:

- a. Deskripsi**

Deskripsi meliputi pencatatan kondisi lingkungan, bentuk stambha, jenis dan bentuk ragam hias yang terdapat pada stambha. Pendeskripsian dimulai dari deskripsi stambha secara

umum lalu mengkhusus ke ragam hias. Deskripsi ragam hias dilakukam sangat detail seperti mendeskripsi jenis, letak dan bentuk dari ragam hias.

- b. Pendokumentasian Objek**

Dokumentasi dilakukan dengan memotret stambha dari semua sisi dan ragam hias yang terdapat pada stambha. Hasil dokumentasi akan di sketsa untuk memperoleh data bentuk yang lebih jelas dari ragam hias stambha. Dalam dokumentasi, dilakukan dokumentasi keseluruhan dan tiap sisi stambha. Begitu

juga dengan ragam hias stambha dokumentasi dilakukan pada tiap jenis dan bentuk.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang didapatkan berdasarkan cara memperolehnya yang artinya data yang diperoleh dan di kumpulkan tidak secara langsung melainkan dengan pihak lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari literatur-literatur yang berkaitan denganinggalan Hindu-Budha dan budaya manusia pada masa. Data sekunder dalam penelitian ini nantinya akan membantu untuk membuat kesimpulan dari data primer yang telah ditemukan, salah satu metode pengumpulan data sekunder adalah studi pustaka.

Studi pustaka merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti. Dengan telaah sumber pustaka dapat berupa teori, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai pelengkap dan pemahaman terhadap kondisi data di lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Studi pustaka tidak hanya terbatas pada data tertulis saja tetapi juga foto-foto yang berfungsi membantu menjelaskan data-data tertulis yang ada. Dengan melakukan studi pustaka dengan memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan terkait dengan penelitian.

1.7.2 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari studi kepustakaan dan studi lapangan kemudian akan diterjemahkan dalam bentuk deskripsi verbal untuk kepentingan analisis.

1.7.3 Analisis Data

Tahap analisis pada penelitian ini merupakan proses untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah terkait bagian-bagian dan motif yang terdapat pada stambha. Metode analisis, analisis motif, analisis morfologi, dan analisis komparatif.

Analisis morfologi, analisis morfologi dilakukan untuk mengidentifikasi secara fisik stambha Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas. Dalam penelitian ini atribut yang digunakan adalah ukuran dan bentuk.

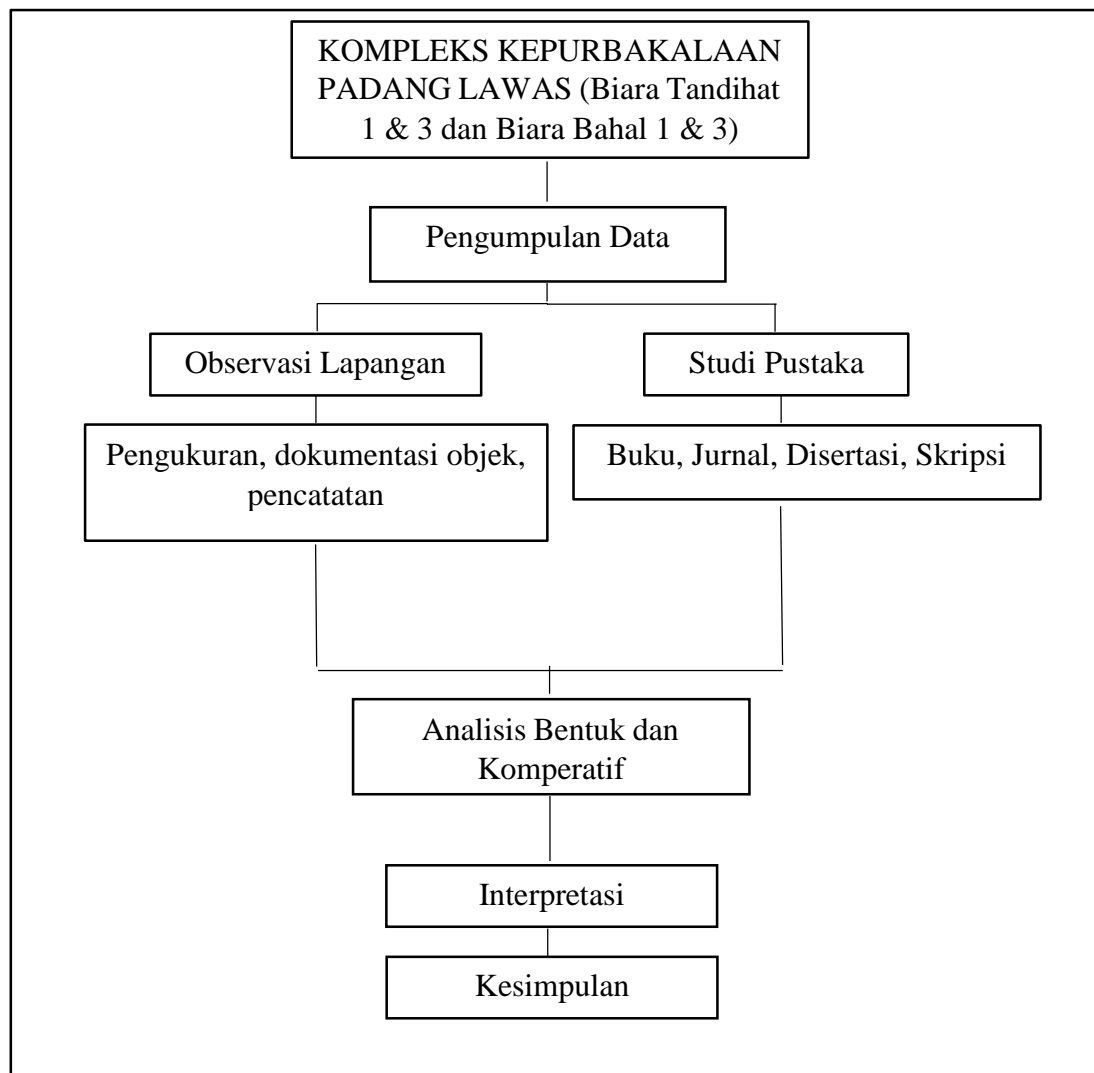
Analisis komparatif, adalah analisis yang berusaha menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, dan lain sebagainya dengan perbandingan data sekunder yang didapat pada saat penelusuran literature yang membahas tentang stambha-stambha di India. Pada tahap ini juga akan coba dicari padanan dari jenis dan tipe dari *stambha-stambha* yang ditemukan di percandian Padang lawas, berdasarkan bentuk dan juga ragam hias dan ornament, selain itu akan dibandingkan juga berdasarkan fungsi jika tipe dan jenis *stambha* di Padang Lawas sudah ditemukan padanannya pada *stambha-stambha* di India. Selain akan dilakukan analisis komparatif dengan *stambha-stambha* di India, akan dilakukan analisis komparatif dengan temuan-temuan yang disebut sebagai *stambha* di Indonesia, seperti arca *stambha* di Candi Bumi Ayu, dan prasasti-prasasti bentuk *stambha* pada era kalsik Jawa tengah. Analisis ini diperlukan mengingat stambha yang berada di Kawasan Keprubakalaan Padang Lawas dalam kondisi tidak utuh pada saat ditemukan, juga tidak dapat diketahui letak stambha dalam konsep Biara Padang Lawas.

1.7.4 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didapatkan dari hasil data perbandingan dari data sekunder dengan data primer yang disatukan menjadu suatu kesimpulan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian.

1.8 Bagan Alur Penelitian

Alur penelitian yaitu sebuah ketetapan (kronologi) yang secara procedural. Tujuan adanya alur penelitian salah satunya agar bisa menjaga fokus pada masalah dan memudahkan untuk mencapai tujuan penelitian



Bagan 1 Alur Penelitian, Nurul Haniyah 2021

